

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW DAN TEAMS GAMES TOURNAMENT TERHADAP PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Mae Lisa Indirynai¹, Fadhilah Khairani², Handoko³, Muhammad Nurwahidin⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Lampung

¹maelisaindriyani@gmail.com, ²Fadhilah.khairani@fkip.unila.ac.id,
³handoko@fkip.unila.ac.id, ⁴muhammad.nurwahidin@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

The problem in this research is the low critical thinking ability of fourth-grade students at SD Negeri 1 Metro Utara. The objective of this research is to describe and analyze the influence of the cooperative learning model types Jigsaw and Teams Games Tournament on the improvement of critical thinking among fourth-grade elementary school students, and to determine the difference in the improvement of critical thinking using the Jigsaw model and the Teams Games Tournament model. This research is quantitative in type, using a quasi-experimental method. The research design used is a non-equivalent control group. The sampling technique employed is non-probability sampling with purposive sampling. The population used in this research is all fourth-grade classes at SD Negeri 1 Metro Utara. The research samples are: IVA class as the experimental class, IVB class as the control class, and IVC class as the instrument testing class. The total sample for IVA and IVB classes is 58 students. The data collection technique uses test and non-test methods. The data analysis technique uses simple linear regression testing and independent sample T-test. The research results show a significant influence on the cooperative learning model type Jigsaw, with a calculated F-value of 243,498 > F-table of 4.19, while for the Teams Games Tournament model, the calculated F-value is 55,709 > F-table of 4.19. There is a significant difference between the models, as indicated by a calculated t-value of 0.010 < t-table of 0.05.

Keywords: cooperative learning type jigsaw, cooperative learning type teams games tournament, critical thinking, pancasila education.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Utara. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh model *cooperative learning* tipe jigsaw dan *teams games tournament* terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar dan mengetahui perbedaan peningkatan berpikir kritis yang menggunakan model jigsaw dan *teams games tournament*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *quasi experiment*. Desain penelitian yang digunakan adalah *non equivalent control group*. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV SD Negeri 1 Metro Utara. Sampel penelitian pada kelas IVA digunakan sebagai kelas eksperimen, kelas IVB digunakan sebagai kelas kontrol dan kelas IVC sebagai

kelas uji instrumen penelitian. Keseluruhan sampel IVA dan IVB yaitu 58 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana dan uji *independent sample T-test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan pada model *cooperative learning* tipe jigsaw bahwa nilai $F_{hitung} 243,498 > F_{tabel} 4,19$, sedangkan model *teams games tournament* terdapat nilai $F_{hitung} 55,709 > F_{tabel} 4,19$. Terdapat perbedaan yang signifikan antara model tersebut diketahui dengan nilai $t_{hitung} = 0,010 > t_{tabel} = 0,05$.

Kata Kunci: *cooperative learning* tipe jigsaw, *cooperative learning* tipe *teams games tournament*, berpikir kritis, pendidikan pancasila.

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan harus meningkatkan taraf kehidupan bangsa, membangun kecerdasan dan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang bermartabat dan kompeten. Pendidikan dasar menjadi fondasi utama untuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Aspek-aspek ini harus seimbang untuk membentuk karakter yang baik.

Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar mencakup pembentukan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan nilai-nilai Pancasila serta akhlak mulia pada peserta didik, mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi dikembangkan untuk mendukung kelanjutan pendidikan. Sehingga

peserta didik dituntut untuk mampu memenuhi konsep 4C meliputi berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi sebagaimana diterapkan dalam kurikulum menurut (Aziz et al., 2024).

Pendidikan sekolah dasar memberikan ilmu dan keterampilan dari berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yaitu, Pendidikan Pancasila dapat membentuk warga negara cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Wibowo dan Wahono, (2017) menyampaikan pendidikan pancasila merupakan sarana pelestarian nilai dan moral yang berakar pada budaya bangsa bagi peserta didik.

Indonesia memiliki beragam kebudayaan serta adat istiadat yang dilestarikan dari berbagai daerah. Perbedaan keberagaman menjadi

fondasi kuat bagi peserta didik dalam mengembangkan nilai dan moral. Menurut Yulianti dkk., (2023) peserta didik juga dituntut mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis nya dalam mengatasi permasalahan yang muncul karena perbedaan keberagaman tersebut.

Berpikir kritis adalah kemampuan memecahkan masalah secara rasional dan logis. Dermawan dkk., (2023) mengemukakan bahwa, berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir peserta didik yang konseptual, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dalam mengembangkan keterampilan yang diperoleh dari observasi atau pengalaman yang didasarkan fakta dan pengalamannya. Salah satu aspek atau indikator ketercapaian berpikir kritis peserta didik menurut Facione dalam Karim & Normaya, (2015) terdapat 4 indikator yaitu, interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi.

Akan tetapi pada kenyataannya penerapan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia pada tahun 2022 menurut data PISA (*Programme International Student Assessment*) kutipan dari

Ayurachmawati dkk., (2024) bahwa skor PISA di Indonesia rata-rata pada bidang literasi membaca adalah 359, matematika 366 dan sains 383. Permasalahan berpikir kritis peserta didik juga peneliti temukan pada jenjang sekolah dasar, yaitu di SD Negeri 1 Metro Utara pada kelas 4.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan pendidik di SD Negeri 1 Metro Utara pada tanggal 19 juli 2025 terdapat beberapa indikator berpikir kritis yang belum tercapai. Hal ini dibuktikan dengan menganalisis soal-soal ulangan harian pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Soal yang dicantumkan pendidik pada lembar ulangan harian masih banyak yang berupa mengingat fakta tentang materi pembelajaran, belum memberikan peserta didik untuk dapat menganalisis dan memberikan alasan. Beberapa soal yang diberikan sudah menerapkan C3 akan tetapi masih ditemukan soal yang menerapkan C1-C2.

Selain itu, pada wawancara yang telah peneliti lakukan, pendidik di kelas IV SD N 1 Metro Utara banyak yang menggunakan *problem based learning* atau *project based learning* pada setiap pembelajaran. Hal ini

tentunya bagus dalam memberikan *problem solving* dan menciptakan karya bagi peserta didik. Akan tetapi peneliti kembali menanyakan apakah model *cooperative learning* (kooperatif) sudah pernah diterapkan di dalam kelas? Pendidik sebelumnya sudah pernah menerapkan akan tetapi kesusahan karena harus berganti-ganti model. Sehingga pendidik hanya menggunakan model yang sudah biasa digunakan saja.

Hal ini menjadi *research gap* bagi peneliti untuk menerapkan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila bagi peserta didik di kelas IV dengan model kooperatif atau model kelompok kecil. Menurut Zamroni dalam Saputra, (2020) menyatakan bahwa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan empat cara yaitu: (1) model pembelajaran tertentu, (2) pemberian tugas mengkritisi buku, (3) penggunaan cerita dan (4) penggunaan model pertanyaan Socrates. Sehingga peneliti tertarik menerapkan model kooperatif dalam upaya mengoptimalkan model tersebut dalam pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian relevan dari Rosyadi

& Fauzi, (2024) dan Bundel dan Saputro, (2025) mengemukakan bahwa model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan *teams games tournament* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV Sekolah Dasar pada Pendidikan pancasila.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Dan *Teams Games Tournament* Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experimental design*) dengan *non equivalent control group design* dengan melibatkan 2 kelompok atau kelas yang tidak dipilih secara acak. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti menggunakan *purposive sampling*. Menurut Lenaini, (2021) *purposive sampling* merupakan teknik *non-probability sampling* yang dimana peneliti memastikan bahwa sampel

yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian untuk menanggapi permasalahan atau kasus yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *purposive sampling* dikarenakan populasi yang berada di SD Negeri 1 Metro Utara mencapai 87 responden. Akan tetapi peneliti hanya menggunakan 58 responden atau peserta didik kelas IVA dan IVB SD Negeri 1 Metro Utara. Hal ini dikarenakan untuk kelas IVC SD Negeri 1 Metro Utara akan peneliti gunakan sebagai kelas uji instrumen soal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 6 soal dengan masing-masing soal memuat 4 indikator berpikir kritis *facione* yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Soal ini diberikan pada pretest dan posttest pada kelas IVA dan IVB.

Uji Validitas Soal

Validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen atau alat ukur yang kita buat dapat relevan dalam memperoleh hasil yang diinginkan atau diujikan.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Instrumen

Soal	1	2	3	4	5	6
r_{hitung}	0,6	0,8	0,6	0,5	0,6	0,7
	56	06	62	97	61	87
r_{tabel}	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3	0,3
	81	81	81	81	81	81
Valid	Vali	Vali	Vali	Vali	Vali	Vali
Tidak Valid	d	d	d	d	d	d

Berdasarkan tabel 1 di atas, nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ menunjukkan bahwa dari 6 soal yang digunakan peneliti untuk *pretest* dan *posttest* yang diuji cobakan kepada peserta didik seluruhnya valid. Dalam menentukan r_{tabel} peneliti menggunakan tabel R statistik dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 27$.

Uji Reliabilitas Soal

Dari butir pertanyaan valid yang diujikan, kemudian peneliti mencari reliabilitas tes menggunakan rumus koefisien *alpha cronbach* dengan bantuan program *Microsoft office excel 2021*. Hasil dari perhitungan reliabilitas pertanyaan yang diujikan dengan rumus *alpha cronbach* menunjukkan $r_{11} = 0,784$ dengan kategori kuat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Normalitas Data

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Data

	Shapiro-Wilk		
	c	df	Sig.
Pretest_Eksperimen	.935	29	.073
Posttest_Eksperimen	.942	29	.115
Pretest_Kontrol	.949	29	.173
Posttest_Kontrol	.933	29	.066

Sumber : Hasil Uji SPSS 23.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil pengujian normalitas data pada pretest kelas eksperimen, pretest kelas kontrol, posttest kelas eksperimen dan posttest kelas kontrol pada tarag sig. Shapiro Wilk memiliki data yang berdistribusi normal karena data yang dihasilkan $\geq 0,05$.

Uji Homogenitas Data

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Data Pretest Eksperimen dan Kontrol

	Sig.
Pretest_Eksperimen_KontBased on Mean	.577

Sumber : SPSS 23

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu $0,577 \geq 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian distribusi yang homogen atau sama

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Data Posttest Eksperimen dan Kontrol

	Sig.
Posttest_Eksperimen_Kontr Based on Mean	.299

Sumber : Uji Honogenitas SPSS 23

Berdasarkan tabel uji homogenitas diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu $0,299 \geq 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian distribusi yang homogen atau sama.

Uji Hipotesis Penelitian

Kelas Eksperimen

Uji ANOVA

F	Sig.
253.498	.000 ^b

Sumber : SPSS 23.

Maka untuk melihat nilai F_{tabel} yang berdasarkan derajat kebebasan (df) yang besarnya N-K (jumlah variabel), yaitu $29-2 = 28$. Sehingga nilai $df = 28$, pada nilai signifikan 5% diperoleh nilai $F_{tabel} = 4,19$. Berdasarkan nilai $F_{hitung} 253,498 > F_{tabel} 4,19$ yang artinya bahwa variabel X (model *cooperative learning* tipe jigsaw) berpengaruh terhadap variabel Y (kemampuan berpikir kritis).

Uji R Square

R Square	.904
----------	------

Sumber : SPSS 23.

Pada tabel tersebut, dapat kita lihat bahwa nilai R-square sebesar 0,904. Hal ini dapat diketahui bahwa pengaruh model *cooperative learning* tipe jigsaw terhadap peningkatan berpikir kritis adalah sebesar 90,4% sedangkan 9,6% kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, seperti kemampuan sosial peserta didik dalam menunjukkan kerja sama dan kepercayaan diri yang baik dengan anggota kelompok nya.

Kelas Kontrol

Uji ANOVA

F	Sig.
55.709	.000 ^b

Sumber : SPSS 23

Berdasarkan nilai F_{hitung} 55,709 > F_{tabel} 4,19 yang artinya bahwa variabel X (model *cooperative learning* tipe *teams games tournament*) berpengaruh terhadap variabel Y (kemampuan berpikir kritis).

Uji R Square

R Square	.674
----------	------

Sumber : SPSS 23.

Pada tabel 48 tersebut, dapat kita lihat bahwa nilai R-square sebesar 0,674. Hal ini dapat diketahui bahwa pengaruh model *cooperative learning* tipe jigsaw terhadap

peningkatan berpikir kritis adalah sebesar 67,4% sedangkan 32,6% kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, seperti kemampuan sosial peserta didik yang kurang, partisipasi aktif, serta kurang rasa percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran.

Uji Independent Sampel T-test

Sig. (2-tailed)
.010

Sumber : SPSS 23

Berdasarkan tabel hasil uji independent sampel t-test (uji t) menggunakan IBM SPSS 23 diperoleh nilai signifikansi 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,010 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw dan tipe *teams games tournament* terhadap peningkatan berpikir kritis.

Pembahasan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Metro Utara dengan subjek penelitian yaitu kelas IVA dan IVB.

Pengambilan data di lapangan dilaksanakan pada tanggal 17 November 2025 sampai 28 November 2025. Pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan materi Bab 3 Cara menghargai Keberagaman Masyarakat di Lingkungan Sekitar. Setiap pertemuan berlangsung selama 1-1,5 jam pembelajaran.

Tabel 5 Rata-Rata Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data Penelitian	Eksperimen		Kontrol	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Rata-rata	44,2	81,1	51,6	73,4
Nilai Tertinggi	58	96	71	92
Nilai Terendah	21	54	33	33

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5 diatas, diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan, nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 44,2 dengan nilai tertinggi 58 dan terendah 21 sedangkan perolehan nilai *pretest* pada kelas kontrol rata-rata nya sebesar 51,6 dengan nilai tertinggi 71 dan terendah 33.

Perolehan hasil pembelajaran dilakukan dengan memberikan soal berpikir kritis berupa uraian sebanyak

6 soal yang digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*. Indikator yang dimuat dalam setiap soal itu ada 4 berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Facione untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu: interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Model *cooperative learning* tipe jigsaw dan tipe *teams games tournament* memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut ini tabel perbedaan nilai tiap indikator berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 6 Perbedaan Tiap Indikator Berpikir Kritis Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Indikator	Interpretasi	Analisis	Evaluasi	Inferensi
Nilai Indikator Kelas Eksperimen	80,5	81,0	79,9	82,8
Kategori	Sangat Kritis	Kritis	Kritis	Kritis
Nilai Indikator Kelas Kontrol	75,9	77,6	65,5	71,8
Kategori	65,5	65,5	65,5	65,5
Jumlah Selisih	4,6	3,4	14,4	10,9

Berdasarkan tabel 6 diatas, perbedaan nilai masing-masing indikator pada kemampuan berpikir kritis *posttest* kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Selisih terendah

terdapat pada indikator analisis yaitu 3,4, sedangkan untuk selisih nilai tertinggi terdapat pada indikator evaluasi yaitu 14,4. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai setiap indikator berpikir kritis pada *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Berdasarkan hasil data penelitian di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut.

A. Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Peserta Didik.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model ini pada kelas eksperimen sebagai dasar analisis ketercapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri 1 Metro Utara. Sintaks model *cooperative learning* tipe jigsaw dari teori Arends dan Rusman yang digunakan peneliti terdapat 6 langkah yaitu, menyampaikan tujuan, menyajikan informasi, membagi kelompok asal, membimbing kelompok ahli, evaluasi, dan penghargaan.

1. Menyampaikan tujuan, Langkah model pembelajaran *cooperative learning* tipe

jigsaw yang pertama adalah menyampaikan tujuan pembelajaran sekaligus pembuka awal pembelajaran. Menyampaikan tujuan pembelajaran sekaligus memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyiapkan diri dalam menerima segala informasi pelajaran yang akan dilaksanakan pada hari ini.

2. Menyajikan Informasi, Hal ini membantu peserta didik memperoleh pengelolaan informasi yang kompleks, mengidentifikasi hubungan antara konsep permasalahan dengan konteks nyata, serta dapat mengurai permasalahan yang disajikan sehingga peserta didik dapat menguasai indikator berpikir kritis interpretasi dengan rata-rata nilai indikator meningkat menjadi 80,2 dengan kriteria sangat kritis.

3. Membagi kelompok asal, Dalam kelompok asal ini, pendidik akan membagi peserta didik secara heterogen (yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-

- masing peserta didik) kemudian dibentuk kelompok belajar yang kompeten.
4. Membimbing kelompok ahli, Peserta didik akan dibimbing untuk membentuk kelompok baru dengan anggota kelompok lain untuk mendiskusikan permasalahan materi yang sama. Peserta didik akan menelusuri dan mengolah berbagai informasi yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan, menghubungkan sebab dan akibat yang terjadi secara sistematis, serta mempelajari informasi secara mendalam. Sehingga kemampuan berpikir kritis pada indikator analisis meningkat menjadi 81,0.
 5. Evaluasi, Peserta didik akan diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi yang didapatkan pada setiap anggotanya. Kemudian peserta didik akan diminta memberikan tanggapan apabila terdapat perbedaan pendapat atau persamaan pendapat. Sehingga kemampuan berpikir kritis pada indikator evaluasi meningkat menjadi 79,9.
 6. Penghargaan, Peserta didik dituntut untuk memberikan inferensi atau kesimpulan akhir dari keseluruhan proses pembelajaran yang dilaksanakan dan mengaitkan kesimpulan dengan tujuan awal pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator inferensi meningkat menjadi 82,8.

Berdasarkan analisis data deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mendapatkan peningkatan paling tinggi terletak pada indikator inferensi sebesar 39,9. Hal ini dikarenakan peserta didik mampu menyampaikan argumen atau pendapat mengenai suatu permasalahan yang berbeda maupun permasalahan yang sama. Penelitian relevan oleh Bundel dan Saputro, (2025) yang mengemukakan bahwa model kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran pendidikan pancasila mampu membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, menerima informasi secara kolektif

dengan mencari, mendiskusikan, serta menyampaikan informasi kepada anggota kelompok lainnya.

B. Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Peserta Didik.

Model kooperatif tipe *teams games tournament* ini memiliki lima langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam kelas kontrol. Berikut ini uraian langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *teams games tournament* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol.

1. Penyajian Kelas, Kemampuan peserta didik dalam menyimak materi, memahami konteks materi yang diajarkan, kemudian mengidentifikasi informasi penting apa saja yang dijelaskan dalam materi pembelajaran. Kemampuan peserta didik pada penyajian kelas ini sesuai dengan indikator berpikir kritis interpretasi yang meningkat menjadi 75,9.

2. Kelompok/Tim, Peserta didik akan menganalisis permasalahan, mendiskusikan permasalahan, membagi tugas setiap kelompok supaya mampu bekerjasama secara kolektif dan mendapatkan pemecahan masalah bersama-sama. Kemampuan peserta didik ini berkaitan erat dengan indikator analisis yang meningkat menjadi 77,6.

3. Permainan, Permainan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat pemahaman peserta didik pada materi yang diberikan dan informasi yang didapatkan apakah sudah benar atau tidak. Kemampuan peserta didik ini berkaitan erat dengan indikator evaluasi, akan tetapi masih dalam tahap evaluasi awal peserta didik dengan informasi tambahan oleh pendidik.

4. Turnamen, Kemampuan peserta didik dalam berargumen serta mempertahankan jawaban yang dimilikinya menjadi respon utama dalam menilai kemampuan evaluasi peserta

- didik. Setiap tim akan memberikan jawaban yang disertai alasan kebenaran untuk memantik rasa argumentatif yang dimiliki oleh setiap anggota tim. Kemampuan berpikir kritis peserta didik ini sesuai dengan indikator evaluasi yang meningkat menjadi 65,5.
5. **Rekognisi Tim**, Peserta didik memberikan kesimpulan yang dikaitkan dengan hasil kerja masing-masing kelompok untuk membentuk pemahaman dan kelebihan/kekurangan selama proses pembelajaran. Kemampuan memahami potensi masing-masing kelompok dalam mencapai hasil yang diinginkan, hal ini sesuai dengan indikator inferensi berpikir kritis yang meningkat menjadi 78,1.

Berdasarkan analisis data deskriptif dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mendapatkan peningkatan tertinggi adalah pada tahap analisis dengan jumlah peningkatan 24,7. Kemampuan analisis peserta didik pada kelas

kontrol seperti melakukan diskusi kelompok secara kolektif, bekerja sama mencari sumber informasi guna menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan oleh Yuliyanti dan Sunarsih, (2019) bahwa model *cooperative learning tipe teams games tournament* dapat meningkatkan berpikir kritis dengan aktivitas kelompok yang memiliki perbedaan kemampuan.

C. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Hasil analisis data pada kelas eksperimen terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis di kelas kontrol. Hal ini diketahui dari perolehan nilai *posttest* peserta didik, dimana rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol. Data ini diperkuat dengan perbandingan nilai tiap indikator kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami

peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Model *cooperative learning* tipe jigsaw dan model *cooperative learning* tipe *teams games tournament* berpengaruh meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Akan tetapi terdapat indikator berpikir kritis yang memiliki peningkatan paling rendah dari kedua model tersebut. Pada model *cooperative learning* tipe jigsaw bagian interpretasi ini mengalami peningkatan lebih rendah karena peserta didik yang memiliki kemampuan awal berbeda-beda, sehingganya kemampuan mengelola dan mendapatkan informasi di kelompok ahli bisa berbeda hasil.

Sedangkan pada model *cooperative learning* tipe *teams games tournament* peningkatan terendah terdapat pada indikator evaluasi. Kemampuan evaluasi bisa memiliki peningkatan terendah karena pada saat melakukan turnamen, peserta didik yang pasif hanya saling mengandalkan pengetahuan peserta didik yang aktif. Walaupun

peserta didik yang pasif memahami dan menelaah materi pembelajaran, tetap saja pada saat turnamen jiwa kompetitif belum bisa meningkat secara signifikan. Oleh karena itu pendidik perlu membangun kelas yang memiliki jiwa kompetitif sehingga setiap kelompok mampu bekerjasama dan menyampaikan pendapatnya bersama-sama.

Menurut Asfar dkk., (2023) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan TGT memiliki kompetensi yang baik dalam berinteraksi satu sama lain, berani untuk menyuarakan ide ataupun pendapat serta menanggapi pertanyaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosyadi & Fauzi, (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik yang menggunakan model jigsaw maupun TGT mampu meningkatkan partisipasi aktif dalam memahami permasalahan dan aspek pembelajaran lainnya untuk mengembangkan kemampuan kognitif nya. Sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik juga mengalami peningkatan karena didukung oleh penggunaan model pembelajaran

yang tepat. Kemampuan berpikir kritis dapat diseleraskan dengan langkah model pembelajaran kooperatif baik jigsaw maupun TGT, sehingga pengaruh setiap langkah pembelajaran yang diterapkan mampu menunjukkan hasil peningkatan indikator berpikir kritis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe jigsaw dan tipe *teams games tournament* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw dan tipe *teams games tournament* pada kelas IV A dan IV B di SD Negeri 1 Metro Utara tahun ajaran 2024/2025.

DAFTAR PUSTAKA

Asfar, I. T., Asfar, I. A., & Halamury, M. F. (2023). **TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism).** *Makasar: Program Doktorat Ilmu Pendidikan,* (February 2019).

<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>

Ayurachmawati, P., Asmara, R., & Nopriyanti, T. D. (2024). Pengaruh Pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V SD Negeri 01 Rasuan. *Indonesian Research Journal on Education, 4(2), 380–384.*
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.573>

Aziz, M. T., Hasan, L. M. U., & Rido'i, M. (2024). Analisis Kurikulum Bahasa Arab Berbasis 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) untuk Pengembangan Kompetensi Abad 21 pada Siswa. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin, 2(1), 216–222.*
<https://doi.org/10.62740/jppuq.v2i1.258>

Bundel, & Saputro, T. V. D. (2025). EFEKTIVITAS BELAJAR PROFIL PELAJAR PANCASILADIMENSI BERNALAR KRITIS UNTUK PELAJARAN PPKN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL), 5(3), 777–800.*

Dermawan, D., Maulana, D., & Panji. (2023). Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN di

- Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1671–1579.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7153>
- Karim, K., & Normaya, N. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 92–104.
<https://doi.org/10.20527/edumat.v3i1.634>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Rosyadi, R., & Fauzi, Z. A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik Sekolah Dasar Dengan Model JIGSAW, NHT Dan TGT. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(4), 330–338.
<https://doi.org/10.58344/locus.v3i4.2530>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 196–205.
<https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.16043>
- Yulianti, E., Mahfud, H., & Matsuri, M. (2023). Kemampuan berpikir kritis peserta didik materi keberagaman pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VA sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2).
<https://doi.org/10.20961/jpd.v11i1.59920>
- Yuliyanti, N., & Sunarsih, D. (2019). Pengaruh Model Cooperative Tipe TGT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas IV. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(01), 45–53.
<https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i01.58>